

Determinan *Self-Efficacy* Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Lilis Novitarum¹, Jagentar P. Pane², Jesika Rajagukguk³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan

Corresponding Author: Jesika Rajagukguk, e-mail: jesikaarajagukguk@gmail.com

Published: December, 2025

ABSTRAK

Self-efficacy merupakan kepercayaan individu akan kemampuannya dalam melakukan tugas atau perawatan diri yang memiliki peran penting dalam menjamin perawatan diri yang lebih baik pada pasien gagal ginjal kronik. Pasien dengan self-efficacy rendah cenderung mengalami kendali dan kepercayaan diri yang minim sehingga berisiko mengalami perkembangan masalah emosional dan sosial termasuk kecemasan dan depresi. Determinan self-efficacy terdiri dari faktor eksternal dan internal yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dan optimisme pasien gagal ginjal kronik, meliputi pengalaman pribadi, modeling sosial, persuasi verbal, serta kondisi fisik dan emosi. Data Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024 menunjukkan peningkatan signifikan jumlah pasien hemodialisa dengan 79 pasien baru dan 3.050 kunjungan hemodialisa pada periode Januari-Juni 2024, namun belum terdapat data komprehensif mengenai determinan self-efficacy pasien tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi determinan self-efficacy pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024, khususnya dalam mengidentifikasi keempat komponen determinan self-efficacy tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif cross-sectional. Sampel berjumlah 65 responden yang dipilih dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner self-efficacy yang diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Dewi (2019) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, mencakup 23 pernyataan yang terdiri dari 5 pernyataan pengalaman pribadi, 6 pernyataan modeling sosial, 6 pernyataan persuasi verbal, dan 6 pernyataan kondisi fisik-emosi. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner langsung oleh responden selama bulan November 2024.

Hasil penelitian menunjukkan determinan self-efficacy secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi (92%), dengan distribusi komponen: persuasi verbal kategori tinggi (95,4%), modeling sosial kategori tinggi (90,8%), kondisi fisik-emosi kategori tinggi (90,8%), dan pengalaman pribadi kategori tinggi (83,1%). Karakteristik responden menunjukkan mayoritas berusia 56-65 tahun (36%), berjenis kelamin laki-laki (58%), berpendidikan SMA (40%), dan telah menjalani hemodialisa >24 bulan (39%).

Kesimpulan penelitian menyimpulkan bahwa implementasi determinan self-efficacy pada keempat komponen telah menunjukkan hasil positif, dengan persuasi verbal sebagai komponen tertinggi yang mengindikasikan pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam meningkatkan keyakinan diri pasien untuk menjalani terapi hemodialisa secara optimal dan meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

Kata Kunci: Self-Efficacy, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Self-efficacy merupakan kepercayaan yang dimiliki individu akan keberhasilannya ketika melakukan suatu tugas atau perawatan diri untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan (Haryadin & Waluya, 2024). *Self-efficacy* memiliki peran penting dalam menjamin perawatan diri yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kondisi kesehatan, khususnya pada pasien gagal ginjal kronik (Supariti et al., 2024). Pasien gagal ginjal kronik dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung mengalami kendali dan kepercayaan diri yang minim terhadap kehidupan dan kondisinya saat ini,

sehingga dapat menambah masalah dan memperburuk penyakit. Pasien dengan *self-efficacy* rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami perkembangan masalah emosional dan sosial, termasuk kondisi kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi (Putri & Afandi, 2020). Penelitian Saragih et al. (2024) menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki *self-efficacy* tinggi (72,2%), *self-efficacy* sedang (27,8%), dan tidak ada yang memiliki *self-efficacy* buruk. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Mardalia et al. (2022) yang mendapatkan 56,1% peserta memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi, sementara 43,8% memiliki *self-efficacy* rendah, sejalan dengan temuan Welly (2021) yang menemukan 69,6% peserta dengan *self-efficacy* tinggi.

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang bersifat progresif dan ireversibel dengan risiko komplikasi tinggi yang dapat menyebabkan kematian (Manurung, 2024). Menurut data World Health Organization (2019), jumlah klien gagal ginjal kronik di dunia mencapai 15% yang telah mengakibatkan 1,2 juta kasus kematian. Pada tahun 2020, sebanyak 254.028 orang meninggal karena *chronic kidney disease*, dan tahun 2021 lebih dari 843,6 juta orang meninggal akibat gagal ginjal kronik dengan prediksi peningkatan hingga 41,5% pada tahun 2040 (WHO, 2021). Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan prevalensi penduduk Indonesia yang menderita gagal ginjal kronik sebesar 0,38% atau 713.783 jiwa, dengan Sumatera Utara menempati urutan ketiga dengan 0,33% atau 45.792 kasus (Saragih et al., 2024). Data dari Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023 mencatat 163 pasien gagal ginjal kronik dengan 5.572 kunjungan hemodialisa, dan terjadi peningkatan pada periode Januari-Juni 2024 dengan 79 pasien baru dan 3.050 kunjungan hemodialisa, menunjukkan tren peningkatan yang signifikan (Rekam Medis RSE Medan, 2024).

Pasien gagal ginjal kronik mengalami berbagai masalah fisik seiring menurunnya fungsi ginjal, seperti rasa lemas, mual, kulit kering dan gatal, kram, pembengkakan pada kaki, dan hipertensi (Mardalia et al., 2022). Kondisi yang tidak ditangani dengan baik akan berkembang menjadi patologi ginjal metastasis sehingga memerlukan pengobatan pengganti ginjal seperti transplantasi atau hemodialisa. Hemodialisa merupakan terapi untuk membuang sisa metabolisme, mengeluarkan cairan, mengendalikan tekanan darah, dan menjaga keseimbangan cairan tubuh. Namun, terapi hemodialisa jangka panjang berdampak pada kondisi mental dan psikologis pasien, di mana pasien cenderung mengalami depresi, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri (Oktarina & Sulistiawan, 2022). *Self-efficacy* tinggi menjadi penting karena merupakan bentuk rasa percaya diri dalam melakukan tindakan tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, meningkatkan motivasi, dan memperbaiki status emosional pasien. Klien dengan *self-efficacy* tinggi mampu mengendalikan rasa sakit, kelelahan, dan emosi negatif dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Mardalia et al., 2022).

Sebaliknya, pasien dengan *self-efficacy* rendah disebabkan oleh ketidakpercayaan diri dalam mengelola gejala fisik, emosi negatif, dan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari karena ketergantungan pada hemodialisis. Pasien dengan *self-efficacy* rendah memiliki karakteristik mudah menyerah, pemikiran negatif, mudah marah, dan terus menerus menyalahkan diri sendiri atas masalah dan kegagalan yang dialami. Akibatnya, pasien tidak menjalani terapi hemodialisa secara teratur yang dapat menyebabkan penumpukan zat berbahaya, memperburuk kondisi, hingga kematian (Putri & Afandi, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* dalam penelitian ini disebut sebagai determinan *self-efficacy*. Determinan kesehatan merujuk pada faktor-faktor yang berdampak pada kesehatan seseorang dan individu (Nurhayati & Fitriyana, 2020). Determinan *self-efficacy* terdiri dari faktor eksternal dan internal yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dan optimisme pasien gagal ginjal kronik terhadap masa depannya. Faktor eksternal meliputi budaya, *modeling* sosial, dan persuasi verbal, sedangkan faktor internal mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menjalani hemodialisa, pengalaman keberhasilan, serta kondisi fisik dan emosi (Asra et al., 2023; Saragih et al., 2024).

Determinan *self-efficacy* dapat ditingkatkan melalui intervensi psikologis berupa dukungan sosial yang diberikan melalui terapi kelompok suportif. Terapi kelompok suportif berfungsi sebagai dukungan, keterbukaan diri, katarsis, dan pembelajaran dari pengalaman anggota kelompok lain. Terapi ini memberikan ruang bagi individu untuk menyampaikan emosi dan perasaan kepada anggota kelompok lain, memfasilitasi proses katarsis yang membantu mengurangi emosi negatif, memberikan dukungan, dan meningkatkan perspektif hidup yang positif. Selain itu, terapi ini

meningkatkan optimisme pasien melalui persuasi verbal dan non-verbal seperti pujian, apresiasi, saran, solusi alternatif, anggukan, tepuk tangan, dan senyuman yang dapat meningkatkan kemandirian pasien (Dias et al., 2019). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi determinan *self-efficacy* pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sebagai referensi terkait determinan *self-efficacy* pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa keperawatan untuk menambah wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien gagal ginjal kronik, membantu pasien memahami pentingnya memiliki *self-efficacy* tinggi, serta menjadi pedoman bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian lanjutan mengenai determinan *self-efficacy* pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi determinan *self-efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024. Rancangan deskriptif dipilih karena peneliti ingin menggambarkan variabel penelitian secara sistematis dan faktual tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan terhadap subjek penelitian (Polit & Beck, 2018). Penelitian dilaksanakan di ruang hemodialisa Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada bulan November 2024. Lokasi ini dipilih karena populasi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa terpenuhi sesuai dengan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang optimal dan representatif.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dengan jumlah 65 orang berdasarkan data rekam medis tahun 2024. Menurut Polit dan Beck (2018), populasi didefinisikan sebagai kelompok atau objek dengan karakteristik umum yang berasosiasi satu sama lain. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian sebanyak 65 orang. Nursalam (2020) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian terkecil dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi. Total sampling dipilih karena jumlah populasi yang relatif kecil dan terjangkau, sehingga seluruh anggota populasi dapat dilibatkan sebagai responden untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah determinan *self-efficacy* pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, yang terdiri dari empat dimensi yaitu pengalaman pribadi, modeling sosial, persuasi verbal, serta kondisi fisik dan emosi. Determinan *self-efficacy* didefinisikan sebagai faktor internal dan eksternal responden terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menjalani tindakan pengobatan dan perawatan selama menjalani hemodialisa. Pengukuran *self-efficacy* menggunakan skala ordinal dengan kategori rendah (23-46), sedang (47-69), dan tinggi (70-92). Setiap dimensi diukur secara terpisah: pengalaman pribadi terdiri dari 5 pertanyaan dengan skor 5-10 (rendah), 11-15 (sedang), 16-20 (tinggi); modeling sosial, persuasi verbal, dan kondisi fisik-emosi masing-masing terdiri dari 6 pertanyaan dengan skor 6-12 (rendah), 13-18 (sedang), 19-24 (tinggi). Definisi operasional ini merujuk pada konsep yang menentukan tindakan yang harus dilaksanakan peneliti untuk mendapatkan keterangan yang dibutuhkan (Polit & Beck, 2012).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *self-efficacy* yang diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Dewi (2019), terdiri dari 23 pertanyaan dengan distribusi: pengalaman pribadi (5 pertanyaan), modeling sosial (6 pertanyaan), persuasi verbal (6 pertanyaan), dan kondisi fisik-emosi (6 pertanyaan). Kuesioner menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban untuk pertanyaan positif (nomor 1-22): 1="Tidak pernah", 2="Jarang", 3="Sering", 4="Selalu", sedangkan untuk pertanyaan negatif (nomor 23) menggunakan skoring terbalik: 4="Tidak pernah", 3="Jarang", 2="Sering", 1="Selalu". Uji validitas dilakukan terhadap 30 responden dengan tingkat signifikansi

5% ($r_{\text{tabel}} = 0,361$), dan hasil menunjukkan seluruh 23 item pertanyaan valid karena $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,863 yang menunjukkan instrumen memiliki reliabilitas tinggi. Menurut Polit dan Beck (2012), validitas merupakan parameter berharga untuk menilai metode penilaian variabel, sedangkan reliabilitas mengarah pada kemungkinan bahwa outcome yang sama akan diperoleh dari sampel subjek yang berbeda.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner self-efficacy, sedangkan data sekunder diperoleh dari rekam medis rumah sakit. Peneliti menggunakan informed consent sebagai metode pengumpulan data, dimulai dengan pengenalan dan penjelasan tentang tujuan penelitian kepada calon responden. Selama proses pengisian kuesioner, peneliti berada di sekitar responden untuk mengawasi dan membantu jika diperlukan. Bagi responden yang sedang menjalani hemodialisa dan tidak dapat mengisi sendiri, peneliti membacakan setiap pertanyaan dan menuliskan jawaban mereka. Setelah kuesioner dikumpulkan kembali, peneliti memeriksa kelengkapan pengisian dan mengucapkan terima kasih atas partisipasi responden.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, tabulating, dan processing. Editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan data hasil pengisian kuesioner, kemudian dilanjutkan dengan coding yaitu pemberian kode pada data yang telah dikumpulkan. Tabulating dilakukan dengan menyusun tabel distribusi frekuensi untuk mempermudah analisis data, dan processing merupakan tahap akhir pengolahan setelah semua kuesioner terisi dengan benar dan telah diberi kode. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, lama menjalani hemodialisa, dan determinan self-efficacy. Menurut Nursalam (2020), statistik merupakan syarat yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data selama proses pengambilan keputusan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan frekuensi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel yang diteliti.

Etika Penelitian

Penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian yang mencakup beneficence, respect for human dignity, dan justice. Prinsip beneficence diterapkan dengan memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan bahaya atau kerugian terhadap responden (Polit & Beck, 2012). Prinsip respect for human dignity diwujudkan dengan menghormati hak setiap individu untuk memilih dan mengambil keputusan secara mandiri terkait partisipasinya dalam penelitian. Prinsip justice diterapkan dengan memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh responden dan menjaga kerahasiaan data penelitian. Sebelum pengumpulan data, responden diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan dan prosedur penelitian melalui informed consent, dan penelitian dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan. Setiap responden memiliki hak penuh untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian tanpa konsekuensi apapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Responden

Penelitian ini melibatkan 65 responden pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024. Karakteristik demografi responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (n=65)

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Usia		
17-25 tahun	2	3
26-35 tahun	3	5
36-45 tahun	5	8
46-55 tahun	22	34
56-65 tahun	23	36

66-76 tahun	10	15
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	58
Perempuan	27	42
Pendidikan Terakhir		
SD	5	8
SMP	6	10
SMA	26	40
D3	5	7,5
S1	23	35,5
Lama HD		
<12 bulan	21	32
12-24 bulan	19	29
>24 bulan	25	39

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia 56-65 tahun sebanyak 23 orang (36%), diikuti usia 46-55 tahun sebanyak 22 orang (34%). Dominasi usia ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronik lebih banyak dialami oleh kelompok usia dewasa akhir hingga lansia. Karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki lebih dominan dengan jumlah 38 orang (58%) dibandingkan perempuan 27 orang (42%). Dari segi pendidikan, responden dengan pendidikan terakhir SMA merupakan yang terbanyak yaitu 26 orang (40%), diikuti oleh lulusan S1 sebanyak 23 orang (35,5%). Lama menjalani hemodialisa terbanyak adalah >24 bulan dengan jumlah 25 orang (39%), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam menjalani terapi hemodialisa.

Determinan Self-Efficacy Secara Keseluruhan

Distribusi determinan self-efficacy pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Determinan Self-Efficacy Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa (n=65)

Determinan Self-Efficacy	(f)	(%)
Tinggi	60	92
Sedang	5	8
Rendah	0	0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinan self-efficacy responden secara keseluruhan berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 60 orang (92%), sedangkan responden dengan determinan self-efficacy sedang berjumlah 5 orang (8%), dan tidak ada responden yang memiliki determinan self-efficacy rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menghadapi kondisi dan pengobatan mereka.

Tingginya determinan self-efficacy responden dapat dijelaskan dari berbagai aspek. Pertama, dari segi lama menjalani hemodialisa, penelitian ini menemukan bahwa responden terbanyak telah menjalani hemodialisa >24 bulan yaitu sebanyak 25 orang (39%). Lamanya durasi menjalani hemodialisa memberikan pengaruh signifikan terhadap proses penumbuhan self-efficacy apabila pasien mampu memberikan respon positif untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kondisinya, diikuti dengan banyaknya dukungan yang didapatkan. Kedua, bentuk pelayanan yang diberikan Rumah Sakit juga mempengaruhi proses penumbuhan self-efficacy pasien. Semakin baik pelayanan yang didapatkan pasien selama proses hemodialisa berlangsung, pasien akan merasa dihargai dan layak untuk tetap menjalani hidup sebagaimana orang sehat pada umumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saragih et al. (2024) yang menemukan dari 79 responden terdapat 57 orang (72,2%) memiliki self-efficacy tinggi. Saragih et al. berasumsi bahwa responden yang memiliki self-efficacy tinggi akan meningkatkan dan menjaga pola hidup yang sehat serta mengikuti saran dokter dan ahli kesehatan lainnya. Demikian juga Mardalia et al. (2022) menyatakan bahwa efikasi yang tinggi mampu memotivasi pasien untuk rutin dan patuh dalam menjalani segala tahap pengobatan sehingga membantu mengatasi masalah kesehatan yang timbul baik dari segi fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan. Penelitian Yulianti (2024) juga mendukung temuan ini, dimana didapatkan bahwa responden memiliki self-efficacy tinggi sebanyak 23

responden (69%). Yulianti mengatakan bahwa tingginya determinan self-efficacy responden disebabkan karena responden masih memiliki tujuan hidup, percaya dan yakin kalau mereka mampu menjalani kehidupan seperti biasa tanpa ada rasa malu dan minder meskipun menjalani hemodialisa.

Individu yang memiliki determinan self-efficacy tinggi akan mudah beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang dialami saat ini. Individu akan mampu membuat keputusan yang terbaik bagi dirinya sehingga individu akan patuh dan mengikuti arahan yang diberikan pihak rumah sakit karena keyakinan yang dimilikinya kuat untuk kondisinya saat ini.

Determinan Self-Efficacy Berdasarkan Komponen

Distribusi determinan self-efficacy berdasarkan keempat komponennya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Determinan Self-Efficacy Berdasarkan Komponen (n=65)

Determinan Self-Efficacy	(f)	(%)
Pengalaman Diri		
Tinggi	54	83,1
Sedang	10	15,4
Rendah	1	1,5
Modeling Sosial		
Tinggi	59	90,8
Sedang	5	7,7
Rendah	1	1,5
Persuasi Verbal		
Tinggi	62	95,4
Sedang	2	3,1
Rendah	1	1,5
Kondisi Fisik dan Emosi		
Tinggi	59	90,8
Sedang	6	9,2
Rendah	0	0

Pengalaman Diri

Berdasarkan determinan pengalaman pribadi, dari 65 responden yang diteliti terdapat 54 orang (83,1%) memiliki determinan self-efficacy tinggi, 10 orang (15,4%) memiliki determinan self-efficacy sedang, dan 1 orang (1,5%) memiliki determinan self-efficacy rendah. Distribusi respon responden terhadap item pertanyaan pengalaman diri menunjukkan variasi yang menarik. Pada pertanyaan "Saya tahu apa yang harus saya lakukan selama proses pengobatan gagal ginjal kronik ini" sebanyak 57 orang (88%) menjawab selalu, mengindikasikan tingkat pemahaman yang tinggi tentang proses pengobatan. Namun pada pertanyaan "Saya mampu memilih pengobatan yang terbaik bagi saya" sebanyak 11 orang (17%) menjawab tidak pernah. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, baik berupa pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, akan memberikan dampak yang menjadikan pengalaman tersebut sebagai pembelajaran dan pengetahuan untuk pengambilan langkah kedepannya sehingga akan mempengaruhi tingkat self-efficacy yang dimilikinya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan responden yang menyatakan bahwa sebelum hemodialisa di tahun 2024, pada tahun 2018-2019 responden sudah hemodialisa namun diberhentikan karena alasan tertentu. Pasien menggunakan pengalaman tersebut untuk menjalani hemodialisa di tahun 2024 sehingga determinan self-efficacy yang dimilikinya tinggi karena sudah mengetahui bagaimana prosedur dan persiapan dari tindakan hemodialisa sebelumnya.

Responden yang menyatakan tidak mampu memilih pengobatan terbaik bagi dirinya mengatakan bahwa usianya yang tua membuat mereka merasa sudah tidak dapat menentukan pilihan secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa usia yang tinggi tidak menjadi tolak ukur seseorang dapat berpikir kritis karena pada usia tua kemampuan kognitif akan menurun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurmalisa (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman diri yang baik akan mempengaruhi tingkat self-efficacy menjadi tinggi. Pengalaman diri sendiri adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu dan menjadikan performansi masa lalu menjadi pengubah self-efficacy yang paling kuat, yang didapatkan data sebagian responden 16 orang (72,2%) memiliki pengalaman diri yang baik dengan self-efficacy tinggi dalam menjalani pengobatan. Penelitian ini didukung oleh

Ekowatiningsih & Utami (2024), dari 33 responden didapatkan 27 orang memiliki self-efficacy tinggi dimana dengan adanya pengalaman akan meningkatkan keyakinan individu dalam melakukan aktivitas dan mempermudah perawatan diri. Pengalaman individu dapat digunakan sebagai acuan tindakan selanjutnya supaya individu tersebut tidak mengulangi tindakan yang kurang tepat seperti dimasa lalu. Demikian juga penelitian yang dilakukan Amelia et al. (2022), responden yang memiliki self-efficacy tinggi berdasarkan pengalaman keberhasilan sebanyak 35 orang (72,9%) dari 48 responden yang diteliti. Pengalaman keberhasilan memberikan bukti yang otentik bahwa dengan melakukan segala usaha dengan baik adalah cara untuk berhasil karena pengalaman tersebut berasal dari dalam individu dan juga hasil dari pengalaman individu itu sendiri yang akan membuat individu menanggapi kecemasan dengan perbaikan diri sehingga self-efficacy yang dimiliki akan meningkat.

Modeling Sosial

Berdasarkan determinan modeling sosial, dari 65 responden yang diteliti sebanyak 59 orang (90,8%) memiliki determinan self-efficacy tinggi, 5 orang (7,7%) memiliki determinan self-efficacy sedang, dan 1 orang (1,5%) memiliki determinan self-efficacy rendah. Respon responden terhadap item pertanyaan modeling sosial menunjukkan hasil yang sangat positif. Pada pernyataan "Saya berjuang menjalani hemodialisa seperti penderita gagal ginjal kronik yang telah berhasil sebelumnya" sebanyak 63 orang (97%) menjawab selalu. Pernyataan "Banyak support dan dukungan dari kerabat sehingga saya lebih kuat menjalani pengobatan" dijawab selalu oleh 61 orang (94%). Sementara pada pernyataan "Melihat keberhasilan pengobatan orang lain membuat saya memiliki keyakinan dan kepercayaan diri meningkat" sebanyak 52 orang (80%) menjawab selalu. Temuan ini menunjukkan bahwa menjadikan orang lain sebagai role model dapat meningkatkan self-efficacy karena ketika pasien melihat orang lain berhasil dan mampu melakukan sesuatu, mereka akan memiliki pikiran positif yang mendorong untuk maju dan menjadikan keberhasilan orang tersebut sebagai pelajaran dan inspirasi. Sejalan dengan data lapangan yang didapatkan, responden mengatakan merasa termotivasi, didukung dan semangat untuk tetap menjalankan hemodialisa saat mendengar cerita dan pengalaman dari sesama pasien hemodialisa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan yang dialami oleh role model serta dukungan yang diterima dari keluarga, lingkungan serta sesama sangat penting untuk meningkatkan self-efficacy responden agar tetap semangat menjalani hemodialisa.

Menurut Haris et al. (2024), modeling sosial dapat membangun self-efficacy pasien dengan melihat dan belajar dari pengalaman orang lain. Dari 67 responden yang diteliti didapatkan 55 responden memiliki modeling sosial yang tinggi. Modeling sosial dapat memberikan contoh keberhasilan yang dapat memperkuat keyakinan pasien bahwa mereka juga mampu menghadapi tantangan yang sama, baik dari segi fisik maupun mental. Sejalan dengan penelitian Mariana & Idayati (2022), dari 81 responden yang diteliti terdapat 50 orang (61,7%) memiliki self-efficacy tinggi berdasarkan modeling sosial. Keyakinan seseorang untuk melakukan sesuatu dapat diperoleh dengan belajar pada keberhasilan seseorang yang dinilai mempunyai perbandingan kemampuan dan potensi yang paling tidak sama dengan dirinya. Keyakinan tersebut dapat lebih kuat manakala potensi dan kemampuan yang dimiliki melebihi dari orang lain yang diamati. Didukung penelitian Hermanto et al. (2021), yang menyatakan self-efficacy dapat diperoleh melalui modeling sosial yakni belajar dari pengalaman orang lain. Mengamati keberhasilan orang lain melalui usaha yang terus menerus dapat meningkatkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Didapatkan data 113 orang (91,9%) dari 123 responden yang diteliti memiliki self-efficacy yang tinggi berdasarkan modeling sosial.

Persuasi Verbal

Berdasarkan determinan persuasi verbal, dari 65 responden yang diteliti sebanyak 62 orang (95,4%) memiliki determinan self-efficacy tinggi, 2 orang (3,1%) memiliki determinan self-efficacy sedang, dan 1 orang (1,5%) memiliki determinan self-efficacy rendah. Distribusi respon terhadap item pertanyaan persuasi verbal menunjukkan tingkat dukungan yang sangat tinggi. Pada pernyataan "Keluarga saya meyakinkan saya bahwa saya mampu menjalani pengobatan dengan baik" sebanyak 64 orang (98,5%) menjawab selalu. Pernyataan "Dukungan dari orang terdekat membuat saya lebih semangat dalam menghadapi hidup ini" dijawab selalu oleh 63 orang (97%). Namun pada pernyataan "Saya mendapatkan informasi mengenai perawatan mandiri dari efek hemodialisa yang saya jalani" sebanyak 9 orang (14%) responden mengatakan tidak pernah. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan banyaknya dukungan dan motivasi yang diberikan pada pasien hemodialisa akan

membangkitkan self-efficacy dan semangat pasien hemodialisa sehingga pasien tidak berlarut dengan kondisi yang dialaminya sekarang. Namun ditemukan 1 responden memiliki determinan self-efficacy rendah. Berdasarkan observasi, responden tersebut mengatakan kurangnya peran keluarga dalam mendampingi selama menjalani hemodialisa, pasien sering sendiri ke rumah sakit untuk hemodialisa yang membuat pasien merasa tidak berguna dan tidak percaya diri untuk kesehatannya. Hal ini menunjukkan perlunya mengedukasi keluarga tentang pentingnya peran keluarga untuk menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri pasien untuk hemodialisa.

Data lapangan menunjukkan betapa pentingnya dukungan, motivasi dan apresiasi untuk membangkitkan rasa percaya diri seseorang. Responden mengakui bahwa jika bukan karena dukungan, motivasi, dan pendampingan yang diberikan kepada mereka terutama awal didiagnosisnya mereka harus cuci darah, responden merasakan keterpurukan dan putus asa terhadap kondisinya. Temuan bahwa 9 orang (14%) responden menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi mengenai perawatan mandiri dari efek hemodialisa menunjukkan bahwa informasi yang diberikan perawat dan tenaga medis lainnya belum mengenai sasaran secara keseluruhan. Hal ini dapat terjadi karena ada responden yang memang sudah pasrah dengan keadaannya sehingga responden tersebut tidak peduli lagi dengan informasi yang diberikan, selain itu terkadang informasi yang diberikan perawat dan tenaga kesehatan sulit dimengerti karena bahasa yang digunakan adalah bahasa medis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Az'zahrah & Herdi (2022), didapatkan data dari 165 responden terdapat 95 orang (57,6%) memiliki presentase self-efficacy tinggi. Self-efficacy berdasarkan persuasi verbal yang diterima berupa dorongan kata semangat baik dari keluarga, teman maupun orang lain membuat responden merasa lebih yakin dan bisa mengatasi kesulitan. Persuasi verbal yang diterima membuat mereka berusaha cukup keras untuk berhasil, sehingga pada saat yang sama mereka meningkatkan keterampilan dan self-efficacy. Demikian juga Haris et al. (2024), berdasarkan hasil penelitian 52 responden memiliki persuasi verbal tinggi dengan 96,15% responden memiliki self-efficacy tinggi. Persuasi verbal, terutama dari dukungan keluarga memiliki dampak positif dan dukungan emosional yang kuat bagi pasien. Kalimat positif berupa dorongan dari keluarga menjadi sumber kekuatan pasien dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menghadapi tantangan yang timbul selama proses pengobatan. Didukung penelitian S.Riska et al. (2024), didapatkan 77,8% responden memiliki persuasi verbal tinggi. Persuasi verbal berupa dukungan yang diberikan dapat membuat responden merasa lebih tenang, nyaman dan percaya diri sehingga responden semakin semangat dan self-efficacy yang dimiliki semakin meningkat.

Kondisi Fisik dan Emosi

Berdasarkan determinan kondisi fisik dan emosi, dari 65 responden yang diteliti terdapat 59 orang (90,8%) memiliki determinan self-efficacy tinggi, 6 orang (9,2%) memiliki determinan self-efficacy sedang, dan tidak ada yang memiliki self-efficacy rendah. Responden terhadap item pertanyaan kondisi fisik dan emosi menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga kondisi fisik dan emosi. Pada pernyataan "Saya mengurangi aktivitas fisik agar kesehatan saya menjadi lebih baik" sebanyak 61 orang (94%) menyatakan selalu. Pernyataan "Dengan kondisi fisik dan emosi yang baik saya bisa menjalani terapi hemodialisa dengan baik" dijawab selalu oleh 57 orang (87,7%). Menariknya, pada pernyataan "Rasa takut, cemas dan stres membuat saya tidak yakin untuk menjalani hemodialisa" sebanyak 41 orang (63,1%) menjawab tidak pernah, menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak membiarkan emosi negatif menghambat keyakinan mereka untuk menjalani hemodialisa.

Seseorang yang memiliki determinan self-efficacy tinggi akan lebih mudah untuk menjaga kondisi fisik dan emosinya agar tetap dalam kondisi baik. Data lapangan menunjukkan bahwa pasien menceritakan setelah cuci darah aktivitasnya berubah karena kondisi badannya lemah akibat ginjalnya yang bermasalah dan juga karena efek hemodialisa yang membuat pasien bahkan harus tinggal di rumah tanpa ada aktivitas yang bisa dilakukan. Namun pada pernyataan "Saya menjaga pola tidur saya dengan baik" terdapat 4 orang (6,2%) yang menyatakan tidak pernah. Pernyataan tidak pernah yang diberikan oleh responden tersebut dapat dipengaruhi oleh efek hemodialisa, pikiran serta usia. Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak responden berusia 56-65 tahun. Usia yang semakin tinggi mempengaruhi hormon sehingga memberikan rasa tidak nyaman yang berakibat pada terganggunya pola tidur. Perlu diajarkan dan diberikan informasi kepada responden tentang

pentingnya memiliki jam tidur yang cukup, yaitu 7-8 jam setiap hari. Responden yang mengalami kesulitan tidur di malam hari dapat diajarkan untuk mengurangi jumlah jam tidur di siang hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayunarwanti & Maliya (2020), didapatkan sebanyak 25 responden (69,4%) memiliki self-efficacy tinggi. Responden memiliki self-efficacy tinggi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti pasien selalu terbuka dengan masalah yang sedang dihadapi dengan keluarga maupun pelayanan kesehatan, selain itu responden juga memiliki keyakinan dalam diri untuk sembuh melalui keadaan fisiologis dan mental yang bagus. Demikian juga Nihayah et al. (2023), dari 143 responden yang diteliti sebanyak 73 responden (51%) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor tinggi rendahnya self-efficacy. Ketika seseorang tidak mampu mengelola emosi, itu akan mempengaruhi self-efficacynya, oleh karena itu self-efficacy yang tinggi memerlukan kondisi fisik dan emosi yang baik. Didukung penelitian Solihah et al. (2021), responden yang dimotivasi dan didukung melalui dukungan jasmani maupun dukungan mental berupa perasaan dicintai, disayangi atau diterima akan membantu seseorang mencapai coping, kepuasan, sekaligus membuat kehidupan menjadi efektif dimana sebesar 29 dari 30 responden memiliki hal tersebut yang membuat self-efficacy yang dimiliki meningkat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024 memiliki determinan self-efficacy tinggi (92%), dengan tidak ada responden yang memiliki self-efficacy rendah. Keempat komponen determinan self-efficacy menunjukkan hasil positif dengan persuasi verbal sebagai komponen tertinggi (95,4%), diikuti modeling sosial dan kondisi fisik-emosi (masing-masing 90,8%), serta pengalaman pribadi (83,1%). Tingginya determinan self-efficacy ini dipengaruhi oleh lamanya durasi menjalani hemodialisa yang memberikan pengalaman adaptasi, dukungan keluarga dan lingkungan yang kuat, keberhasilan role model sesama pasien, serta kemampuan menjaga kondisi fisik dan emosional dengan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasien mampu membangun keyakinan diri yang kuat melalui pengalaman, dukungan sosial, dan manajemen kondisi fisik-emosional, yang pada akhirnya meningkatkan kepatuhan terhadap terapi hemodialisa dan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Sari, N. P., & Putri, D. E. (2022). Hubungan pengalaman keberhasilan dengan self-efficacy pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 48, 35-42.
- Asra, Y. K., Setiawan, A., & Novita, L. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi self-efficacy pasien hemodialisa: Studi literatur review. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 112-125.
- Ayunarwanti, E., & Maliya, A. (2020). Kondisi fisiologis dan emosional terhadap self-efficacy pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 11(1), 45-54.
- Az'zahrah, F., & Herdi, J. (2022). Pengaruh persuasi verbal terhadap self-efficacy pasien hemodialisa di RSUD Kota Bandung. *Indonesian Journal of Nursing Research*, 5(3), 165-172.
- Dewi, S. R. (2019). Instrumen pengukuran self-efficacy pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(2), 89-98.
- Dias, A. M., Cunha, M., Santos, A. M., Neves, A. P., Pinto, A. F., Silva, A., & Zagalo, S. (2019). Impact of a supportive group therapy on hemodialysis patients' quality of life and self-efficacy. *Journal of Renal Care*, 45(3), 158-165.
- Ekowatiningsih, S., & Utami, R. S. (2024). Pengalaman diri dan self-efficacy pada pasien hemodialisa: Studi korelasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(1), 33-40.
- Haris, M. F., Rahman, A., & Sari, D. P. (2024). Modeling sosial dan persuasi verbal sebagai prediktor self-efficacy pasien hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 145-156.
- Haryadin, H., & Waluya, A. (2024). Self-efficacy dalam konteks perawatan diri pasien penyakit kronis: Tinjauan konsep dan aplikasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12(1), 23-35.

- Hermanto, D., Fitriani, A., & Susanto, T. (2021). Modeling sosial sebagai sumber self-efficacy pada pasien hemodialisa: Studi cross-sectional. *Indonesian Nursing Journal*, 5(2), 113-125.
- Manurung, S. N. (2024). Gagal ginjal kronik: Epidemiologi, patofisiologi, dan tatalaksana terkini. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 18(1), 45-58.
- Mardalia, L., Fitriani, N., & Susanti, R. (2022). Self-efficacy dan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 10(2), 156-168.
- Mariana, D., & Idayati, R. (2022). Pengaruh modeling sosial terhadap peningkatan self-efficacy pasien hemodialisa. *Jurnal Ners Indonesia*, 12(2), 145-158.
- Nihayah, U., Pratiwi, S. N., & Wahyuni, E. D. (2023). Kecerdasan emosional dan self-efficacy pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Journal of Health Science*, 16(1), 73-85.
- Nurhayati, S., & Fitriyana, N. (2020). Determinan kesehatan dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup pasien kronis. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(3), 234-245.
- Nurmalisa, D. (2022). Pengalaman diri sebagai faktor utama pembentukan self-efficacy pada pasien hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 8(1), 22-34.
- Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Medika.
- Oktarina, E., & Sulistiawan, D. (2022). Dampak psikologis hemodialisa jangka panjang pada pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 10(2), 178-189.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (9th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2018). *Essentials of nursing research: Appraising evidence for nursing practice* (9th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Putri, A. D., & Afandi, M. (2020). Self-efficacy rendah dan risiko gangguan mental pada pasien hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiva*, 8(4), 445-456.
- Putri, K. S., & Afandi, R. (2022). Ketidakteraturan hemodialisa pada pasien dengan self-efficacy rendah: Studi fenomenologi. *Indonesian Journal of Nursing Practice*, 5(2), 89-98.
- Rekam Medis RSE Medan. (2024). *Data statistik pasien gagal ginjal kronik dan kunjungan hemodialisa tahun 2023-2024*. Medan: Rumah Sakit Santa Elisabeth.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Laporan nasional riset kesehatan dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- S.Riska, Arifin, H., & Yanti, R. D. (2024). Persuasi verbal dan dukungan keluarga dalam meningkatkan self-efficacy pasien hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Srinwijaya*, 11(1), 56-67.
- Saragih, M., Panjaitan, R. U., & Turnip, K. (2024). Gambaran self-efficacy pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Sumatera Utara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(1), 72-82.
- Solihah, N., Rahmawati, I., & Kusuma, H. (2021). Dukungan sosial dan dampaknya terhadap self-efficacy pasien hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Respati*, 8(2), 145-156.
- Supariti, E., Dewi, R. K., & Wijaya, I. M. (2024). Peran self-efficacy dalam perawatan diri pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 7(1), 34-46.
- Welly, M. (2021). Tingkat self-efficacy pada pasien hemodialisa: Studi deskriptif di rumah sakit umum daerah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2), 112-124.
- World Health Organization (WHO). (2019). *Global health estimates: Leading causes of death and disability 2000-2019*. Geneva: WHO.
- World Health Organization (WHO). (2021). *The global burden of chronic kidney disease: Estimates and projections for 2021-2040*. Geneva: WHO.
- Yulianti, S. (2024). Self-efficacy tinggi sebagai faktor protektif pada pasien hemodialisa: Studi kualitatif. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 6(2), 89-98.